

Tradisi Lokal dan Interaksi Sosial sebagai Fondasi Harmonisasi Muslim dan Non-Muslim

Wiwit Nopriani, Mohd Arifullah, Adi Iqbal

Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Email: wiwitnopriani57@gmail.com

Abstract

This study examines the harmonization of Muslim and non-Muslim communities in Cermin Nan Gedang District, Sarolangun Regency, using a descriptive qualitative approach based on observation, interviews, and documentation. Data were analyzed through data reduction, presentation, and verification, with Nurcholish Madjid's perspective on religious harmony as the analytical framework. The findings show that interreligious harmonization is strongly maintained through mutual cooperation, social assistance, exchange of gifts, and joint participation in traditional, wedding, and national commemorative events. Social interaction is predominantly associative, as religious differences do not constitute the primary basis of social relations; rather, humanitarian values, solidarity, and shared interests serve as common ground. Three main factors sustain this harmony: shared residential ties, adherence to common social norms, and the active role of religious leaders in promoting tolerance and mutual respect. Harmonization also generates positive effects, including expanded economic opportunities, employment, educational awareness, and cultural learning. However, it is accompanied by several negative effects, particularly changes in adolescents' lifestyles, less constructive habits, and unfavorable cultural acculturation. These findings demonstrate that local social bonds and religious tolerance can transform diversity into a source of social cohesion and communal stability.

Keywords: *Harmonization, Interfaith Harmony, Religious Tolerance, Social Cohesion, Mutual Cooperation.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji harmonisasi antara masyarakat Muslim dan non-Muslim di Kecamatan Cermin Nan Gedang, Kabupaten Sarolangun, dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi dengan menggunakan perspektif Nurcholish Madjid tentang kerukunan antarumat beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harmonisasi terpelihara secara kuat melalui gotong royong, tolong-menolong, saling memberi, serta partisipasi bersama dalam kegiatan adat, perkawinan, dan peringatan hari besar nasional. Interaksi sosial berlangsung secara asosiatif karena perbedaan agama tidak menjadi dasar utama hubungan sosial; sebaliknya, nilai kemanusiaan, solidaritas, dan kepentingan bersama menjadi landasan interaksi. Harmonisasi tersebut ditopang oleh tiga faktor utama, yaitu ikatan tempat tinggal, kepatuhan terhadap norma sosial bersama, dan peran aktif tokoh agama dalam menanamkan toleransi serta sikap saling menghormati. Harmonisasi juga memberikan dampak positif berupa terbukanya peluang ekonomi, bertambahnya lapangan pekerjaan, meningkatnya kesadaran pendidikan, dan terjadinya pembelajaran budaya. Namun, ditemukan pula dampak negatif berupa perubahan gaya hidup remaja, munculnya kebiasaan kurang konstruktif, dan akulturasi budaya yang kurang sesuai. Temuan ini menunjukkan bahwa ikatan sosial dan toleransi keagamaan dapat mengubah keberagaman menjadi kekuatan bagi kohesi sosial dan stabilitas kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Harmonisasi, Kerukunan Antar Umat Beragama, Toleransi Beragama, Kohesi Sosial, Gotong-Royong.

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang paling majemuk di dunia. Dengan lebih dari 1.300 suku bangsa dan enam agama resmi yang diakui oleh negara, kemajemukan ini merupakan kekayaan sekaligus tantangan besar bagi bangsa Indonesia.¹ Keberagaman yang ada seharusnya menjadi perekat sosial, namun realitasnya konflik berlatar belakang suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) masih kerap terjadi di berbagai wilayah Indonesia.² Kondisi ini menunjukkan bahwa kemajemukan tanpa disertai pemahaman dan sikap toleransi yang memadai dapat menjadi pemicu utama terjadinya kesalahpahaman dan prasangka negatif di tengah masyarakat.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang terdiri dari beragam agama dan aliran kepercayaan. Agama-agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah Indonesia meliputi Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.³ Di samping itu, masih terdapat berbagai kepercayaan lokal yang tersebar di seluruh pelosok negeri, yang turut memperkaya khazanah budaya dan spiritual bangsa.⁴ Pluralitas agama ini menuntut adanya kesadaran kolektif untuk menjaga kerukunan, karena perbedaan keyakinan berpotensi menimbulkan konflik jika tidak dikelola dengan bijaksana.

Harmonisasi antarumat beragama merupakan kondisi di mana keberagaman yang ada dapat berjalan secara rukun, damai, dan saling menghormati. Menurut Lathifatul Izzah, harmonisasi adalah upaya untuk menciptakan keselarasan dalam hubungan antarumat beragama, sehingga perbedaan tidak menjadi sumber pertentangan, melainkan kekayaan bersama.⁵ Dalam konteks ajaran agama, prinsip harmonisasi ini sejalan dengan nilai-nilai universal yang diajarkan oleh setiap agama, seperti kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama manusia.

Secara etimologis, kata "harmonisasi" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dimaknai sebagai upaya pencarian keselarasan. Keselarasan ini mengandung arti bahwa manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk hidup secara damai dan berdampingan, serta meminimalkan potensi konflik atau perpecahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam kehidupan beragama.⁶ Harmonisasi juga dapat dipahami sebagai keteraturan sosial, yaitu suatu sistem kemasyarakatan di mana pola hubungan dan kebiasaan berjalan lancar demi

¹ Statistik Indonesia, *Sensus Penduduk 2010* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010)

² Yosep Belen Keban, *Harmonisasi Umat Beragama, Merawat Keberagaman dalam Bingkai Kebhinekaan* (Indonesia: Global Aksara Pres, 2021), 60

³ Undang-Undang Nomor 1/PNPS/1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama.

⁴ Muhammad Muhrizal, "Pengertian dan Bentuk-Bentuk Negara," *Jurnal HAM* 1, no. 1 (2020): 16

⁵ Lathifatul Izzah, "Melihat Potret Harmonisasi Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia," *Jurnal Harmonisasi* IX, no. 1 (2013): 22.

⁶ I Wayan Wirata, "Harmonisasi Antar Umat Beragama di Lombok," *Jurnal Harmonisasi Agama* 3, no. 2 (2008): 79.

tercapainya tujuan bersama. Dengan demikian, harmonisasi merupakan kondisi dinamis yang menuntut partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat.

Menurut Nurcholish Madjid, harmonisasi hubungan antar agama adalah proses untuk mengatasi batasan-batasan perbedaan dan ketegangan antarumat beragama, serta mewujudkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan di antara berbagai faktor yang ada, sehingga terbentuk satu kesatuan yang luhur sebagai bagian dari sistem sosial.⁷ Pandangan ini menegaskan bahwa harmonisasi bukanlah upaya untuk menyamakan agama, melainkan upaya untuk menciptakan ruang bersama di mana perbedaan dapat dihormati dan dikelola secara konstruktif.

Masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kecamatan Cermin Nan Gedang, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi, menunjukkan realitas harmonisasi yang menarik untuk dikaji. Di tengah fenomena konflik agama yang masih terjadi di beberapa daerah di Indonesia, masyarakat Kecamatan Cermin Nan Gedang justru mampu hidup berdampingan secara damai. Keberadaan berbagai suku seperti Melayu, Bugis, Jawa, dan Batak, serta penganut agama Islam, Kristen, Katolik, dan Buddha, menjadi latar sosial yang heterogen namun tetap rukun.⁸

Keharmonisan ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap saling tegur sapa, kerja sama dalam kegiatan gotong royong, serta partisipasi bersama dalam acara-acara adat dan keagamaan. Masyarakat Muslim dan Non-Muslim saling membantu dalam pesta pernikahan, kegiatan olahraga, hingga acara melayat dengan tetap menghormati keyakinan masing-masing.⁹ Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat mampu memisahkan urusan agama dari interaksi sosial, sehingga tercipta kehidupan yang rukun dan harmonis meskipun berbeda keyakinan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri dan mengungkap bentuk harmonisasi antara masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kecamatan Cermin Nan Gedang, serta dampak dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini penting dilakukan karena belum ada kajian serupa yang secara khusus membahas harmonisasi di wilayah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dan praktis bagi upaya pemeliharaan kerukunan umat beragama di Indonesia, khususnya di daerah yang memiliki keragaman sosial dan keagamaan yang tinggi.¹⁰

⁷ Nurcholish Madjid, *Atas Nama Pengalaman Beragama dan Berbangsa di Masa Transisi* (Jakarta: Paramadina, 2002), 66.

⁸ Data Monografi Kecamatan Cermin Nan Gedang, Kabupaten Sarolangun, 2023.

⁹ Hasil Observasi Awal Peneliti di Kecamatan Cermin Nan Gedang, September 2023.

¹⁰ Muhammad Khoiruzzadi dan Lia Dwi Tresnani, "Harmonisasi Masyarakat Muslim dan Kristen: Pola Interaksi Bermasyarakat Dukuh Purbo," *Jurnal Harmoni* 21 (Januari-Juni 2022): 132.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang natural dan mendalam tentang harmonisasi antar umat beragama di Kecamatan Cermin Nan Gedang, Kabupaten Sarolangun. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur dan menggambarkan fenomena sosial yang diamati secara holistik serta menentukan kriteria pengukuran yang sesuai dengan konteks lokal.¹¹ Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Cermin Nan Gedang, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Subjek penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu untuk mendapatkan informasi yang relevan dan mendalam mengenai harmonisasi dan interaksi sosial antara umat Muslim dan Non-Muslim di daerah tersebut. Subjek primer penelitian ini meliputi tokoh pemuka agama Islam, tokoh pemuka agama Non-Muslim (Kristen), serta masyarakat yang aktif dalam kegiatan kemasyarakatan di Kecamatan Cermin Nan Gedang. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai informasi yang telah tersedia sebelumnya, seperti dokumen monografi kecamatan, sensus penduduk, serta data statistik lainnya yang digunakan untuk melengkapi kebutuhan data penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode, yaitu observasi aktif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi aktif dilakukan untuk mengamati secara langsung bentuk-bentuk harmonisasi dan interaksi sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Wawancara mendalam dilaksanakan dengan tokoh agama, pemerintah kecamatan, dan masyarakat setempat untuk menggali pandangan, pengalaman, dan pemahaman mereka tentang harmonisasi antar umat beragama. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto, video, dan dokumen tertulis yang relevan guna memperkuat data yang diperoleh. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan keikutsertaan peneliti di lokasi penelitian, ketekunan pengamatan, serta triangulasi sumber data dengan cara memeriksa silang dan membandingkan informasi dari berbagai narasumber.¹² Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Penelitian ini menggunakan teori Nurcholish Madjid tentang harmonisasi antar umat Muslim dan Kristen sebagai kerangka analisis untuk memahami dinamika harmonisasi yang terjadi di Kecamatan Cermin Nan Gedang.¹³ Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat

¹¹ Husni Nugroho, Bambang Halim, dkk., *Buku Panduan Penulisan Karya Ilmiah FUSA UIN STS Jambi* (Jambi: UIN STS Jambi, 2022), 48

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 270-274

¹³ Nurcholish Madjid, *Atas Nama Pengalaman Beragama dan Berbangsa di Masa Transisi* (Jakarta: Paramadina, 2002), 66.

memberikan kontribusi akademis dalam memahami pola harmonisasi antar umat beragama dan menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut di bidang ini.

C. Pembahasan

Kecamatan Cermin Nan Gedang memiliki penduduk yang beragam atau heterogen, baik dilihat dari segi etnis, agama, budaya, maupun suku bangsa. Dengan keberagaman ini, interaksi sosial tentunya pasti akan terjadi di antara berbagai kelompok masyarakat. Islam sebagai agama yang pemeluknya mayoritas di Kecamatan Cermin Nan Gedang, dengan jumlah pengikut sekitar 3.400 jiwa, tentu menjadi kelompok yang sangat berperan dalam proses terjadinya interaksi dengan kelompok minoritas lainnya.¹⁴ Berbeda dengan wilayah lainnya di Indonesia yang sering terdengar terjadi konflik antar umat beragama, Kecamatan Cermin Nan Gedang dalam konteks historisnya hampir tidak pernah terdengar adanya konflik antar umat beragama. Hal ini tentu menarik untuk dikaji lebih dalam, terutama untuk melihat bagaimana selama ini kerukunan interaksi antar umat beragama antara Islam dan Non-Muslim dapat terjalin, sehingga kehidupan dari kedua kelompok ini bisa berjalan rukun dan damai.¹⁵

Kebudayaan memiliki karakter yang dinamis, sehingga kebudayaan suatu masyarakat dapat berubah sewaktu-waktu seiring dengan perkembangan zaman dan interaksi antarkelompok. Pengaruh sosial budaya yang ditimbulkan oleh interaksi antara masyarakat Non-Muslim sebagai pendatang dengan penduduk asli atau masyarakat Islam di Kecamatan Cermin Nan Gedang telah mengubah sistem masyarakat dan tatanan sosial yang ada. Menurut teori Gillin, harmonisasi dalam masyarakat terjadi karena adanya pengaruh kondisi geografis dan kebudayaan, termasuk juga karena adanya ideologi yang tertanam dalam masyarakat dan adanya komposisi atau pengelompokan penduduk.¹⁶ Berikut ini adalah hasil temuan penelitian yang telah diuraikan dalam beberapa sub bab pembahasan.

1. Model Interaksi Sosial Antara Masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kecamatan Cermin Nan Gedang

Kehidupan sosial komunitas Muslim dan Non-Muslim di Kecamatan Cermin Nan Gedang sangat berkaitan erat dengan interaksi sosial yang terjadi di antara mereka. Bentuk interaksi sosial berbasis komunitas keduanya merupakan model interaksi sosial asosiatif, di mana komunitas keduanya memiliki hubungan kerja sama dalam berbagai kegiatan mereka.¹⁷ Kecamatan Cermin Nan Gedang dikenal sebagai daerah dengan penduduk yang heterogen dalam hal etnis, agama, budaya, dan suku bangsa. Mayoritas

¹⁴ Data Monografi Kecamatan Cermin Nan Gedang, Kabupaten Sarolangun, 2023.

¹⁵ Hasil Observasi dan Wawancara Awal Peneliti di Kecamatan Cermin Nan Gedang, September 2023.

¹⁶ I Wayan Wirata, "Harmonisasi Antar Umat Beragama di Lombok," *Jurnal Harmonisasi Agama* 3, no. 2 (2008): 79.

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 67.

penduduknya adalah pemeluk agama Islam dengan jumlah sekitar 3.400 jiwa, sementara kelompok minoritasnya termasuk pemeluk agama Non-Muslim, terutama Kristen dan Katolik. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun sering terjadi konflik antar umat beragama di wilayah lain di Indonesia, Kecamatan Cermin Nan Gedang relatif bebas dari konflik semacam itu dan masyarakatnya menunjukkan tingkat kerukunan yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk interaksi sosial pertama yang paling menonjol adalah kerja sama dan solidaritas, yang diwujudkan melalui kegiatan gotong royong. Umat Islam dan Kristen bersama-sama membersihkan lingkungan dan berpartisipasi dalam acara-acara besar seperti peringatan hari kemerdekaan. Hal ini diungkapkan oleh Pak Victor Handa Nainggolan, responden pemeluk agama Kristen, yang menyatakan:

"Saya pemeluk agama Kristen yang telah menetap hampir 7 tahun di Kecamatan Cermin Nan Gedang ini. Dalam berbagai kegiatan gotong royong yang diadakan oleh masyarakat di kecamatan ini saya selalu ikut serta dan tanpa mengharapkan imbalan dan tidak ada rasa takut terhadap umat Islam yang berbeda agama dengan saya."

Ungkapan di atas menggambarkan bahwa interaksi antara umat beragama di Kecamatan Cermin Nan Gedang dalam mengembangkan kerukunan beragama masih sangat tinggi, tanpa ada rasa saling curiga akan adanya hal-hal yang tidak baik yang akan dilakukan oleh lawan interaksinya. Bentuk interaksi sosial selanjutnya adalah tolong menolong yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan ibu-ibu rumah tangga dari kedua kelompok agama yang sering saling membantu tanpa mengharapkan imbalan. Hal ini mencerminkan hubungan yang harmonis dan keinginan untuk menjaga kerukunan di antara mereka. Seperti diungkapkan oleh Syukron Makmum:

"Kami di Kecamatan Cermin Nan Gedang ini jika ada pihak non-Muslim memberikan sesuatu seperti hadiah misalnya, maka kami menerimanya asalkan yang diberikan itu tidak bertentangan dengan agama."

Bentuk interaksi sosial lainnya adalah akomodasi dan asimilasi yang terlihat dalam kegiatan adat seperti pernikahan dan akikah, di mana umat Islam dan Kristen saling membantu dalam persiapan dan pelaksanaan acara. Sebagaimana diungkapkan oleh Saipul Bahri:

"Saya jika ada acara perkawinan di rumah tetangga atau ada undangan dari keluarga pemeluk agama Kristen tetap berusaha untuk menghadirinya untuk berpartisipasi dalam menyelesaikan berbagai aktivitas yang bisa dibantu. Contohnya waktu ada acara pernikahan, saya pergi ke rumah mereka untuk menolong melakukan kegiatan seperti mencari kebutuhan alat masak, membangun tenda dan lain sebagainya."

Selain itu, hubungan interaksi dalam menjalin kerukunan beragama juga terjadi dalam kehidupan sosial yang lebih kecil, seperti menjenguk tetangga yang sakit atau

keluarga yang berduka tanpa memandang perbedaan agama. Umat Islam dan Kristen juga mengadakan rapat bersama untuk berdiskusi dan merencanakan kegiatan saat menyambut hari besar nasional atau acara desa. Yang terpenting, umat Islam dan Kristen di Kecamatan Cermin Nan Gedang saling menghormati perbedaan agama dan bekerja sama untuk menjaga kerukunan. Para pemuka agama juga mendorong jemaat mereka untuk menjaga hubungan baik dengan pemeluk agama lain.¹⁸ Secara keseluruhan, interaksi sosial antara umat Islam dan Kristen di Kecamatan Cermin Nan Gedang menunjukkan bahwa kerukunan dan perdamaian dapat terwujud melalui kerja sama, tolong-menolong, dan saling menghargai. Keadaan ini berbeda dari banyak wilayah lain di Indonesia yang sering mengalami konflik antar umat beragama, sehingga Kecamatan Cermin Nan Gedang menjadi contoh positif bagi kerukunan umat beragama di Indonesia.¹⁹

2. Dampak Interaksi Sosial Bagi Kehidupan Umat Beragama di Kecamatan Cermin Nan Gedang

Harmonisasi sosial merupakan kehidupan yang seimbang atau selaras dalam suatu kelompok masyarakat. Harmonisasi sosial yang tercipta dalam komunitas masyarakat menjadi fakta sosial yang sangat penting pada kelompok masyarakat yang berbeda di tengah kemajemukan, baik berbeda secara agama, status sosial, maupun latar belakang pendidikan seseorang.²⁰ Perbedaan keyakinan tidak membuat kelompok masyarakat merasa paling benar dan kelompok dengan keyakinan yang lainnya adalah salah. Akan tetapi, perbedaan keyakinan dijadikan pondasi untuk menghasilkan suatu harmonisasi sosial keagamaan yang konstruktif. Interaksi antara masyarakat Kristen sebagai pendatang dengan penduduk asli atau masyarakat Islam di Kecamatan Cermin Nan Gedang telah mengubah sistem masyarakat dan tatanan sosial yang ada.²¹ Beberapa dampak yang terjadi akibat interaksi sosial tersebut dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu dampak positif dan dampak negatif.

Dampak positif pertama adalah terciptanya peluang bisnis bagi masyarakat lokal. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemerintah kecamatan maupun masyarakat setempat, terdapat pergeseran nilai ekonomi setelah pembangunan berbagai fasilitas dan objek wisata di Kecamatan Cermin Nan Gedang. Fauzan mengatakan:

S"Setelah perkembangan Kecamatan Cermin Nan Gedang, penerimaan kerja cukup baik. Tidak terlepas dari permintaan para pengusaha PT dan tempat wisata, karena semua pengusaha ini dimiliki oleh orang luar, jadi orang di sini sebagai pekerja.

¹⁸ Muhammad Khoiruzzadi, "Harmonisasi Masyarakat Muslim dan Kristen," *Harmoni II* (2022): 20.

¹⁹ Yosep Belen Keban, *Harmonisasi Umat Beragama, Merawat Keberagaman dalam Bingkai Kebhinekaan* (Indonesia: Global Aksara Pres, 2021), 60.

²⁰ Wirata, "Harmonisasi Antar Umat Beragama di Lombok," 79.

²¹ Nurcholish Madjid, *Atas Nama Pengalaman Beragama dan Berbangsa di Masa Transisi* (Jakarta: Paramadina, 2002), 66.

Sampai sekarang, Alhamdulillah banyak anak kita yang bekerja di industri ini." Rabinson Sinaga juga mengungkapkan, "Saat ini banyak dari masyarakat yang sudah bekerja di industri, khususnya di PT, toko, dan tempat wisata. Setahu saya, sebagian besar adalah sebagai karyawan, ada juga yang berkebun, karena pendapatannya lumayan memadai."²²

Dampak positif kedua adalah penciptaan usaha ekonomi baru yang mulai meningkat, seperti rumah makan, toko, salon, serta perusahaan jasa travel dan pariwisata. Pak Ahmadi, sekretaris kecamatan, mengatakan,

"Orang-orang sekarang berpikir bahwa mereka fokus pada ekonomi, bekerja setiap hari baik di dalam maupun di luar rumah tangga untuk mencapai tujuan keuangan. Pola pikir orang sekarang berubah dan berpikir bahwa ekonomi mendukung segalanya."

Dampak positif ketiga adalah meningkatnya pendidikan di masyarakat melalui jalur pendidikan formal seperti sekolah dan pendidikan informal seperti pelatihan dan kursus. Pak Firmansyah mengatakan, *"Saat ini banyak anak-anak kita yang melamar pekerjaan dengan sekolah-sekolah singkat seperti kursus dan magang. Hal ini karena banyaknya permintaan dari PT dan tempat wisata."* Dampak positif keempat adalah adanya pembelajaran budaya, di mana perkawinan antara masyarakat Kristen sebagai pendatang dengan penduduk lokal menawarkan budaya dan adat kepada masyarakat pendatang. Ibu Lilis mengatakan;

"Sebagian besar masyarakat pendatang yang menikah dengan penduduk lokal di kecamatan ini menggunakan prosesi pernikahan adat di tempat tersebut."

Namun di sisi lain, interaksi sosial juga membawa dampak negatif yang perlu diwaspadai. Dampak negatif pertama adalah perubahan cara berpakaian di kalangan masyarakat, di mana sebagian masyarakat mulai membuka aurat dengan memakai celana pendek dan baju kaos untuk laki-laki serta tidak memakai hijab untuk perempuan. Hal ini juga terlihat pada remaja yang meniru gaya para pendatang, seperti mengecat rambutnya menjadi pirang. Seperti yang diungkapkan oleh Ahmadi (Sekcam):

"Anak-anak jaman sekarang terutama yang remaja banyak yang mengubah warna rambut jadi kuning, pirang, dan sebagainya. Mereka juga cepat merespon ajakan untuk minum minuman beralkohol."

Dampak negatif kedua adalah terjadinya berbagai kegiatan yang tidak bermanfaat, seperti kebiasaan nongkrong di pinggir jalan atau di toko sampai larut malam, serta akulturasi budaya negatif seperti meminum minuman beralkohol. Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberadaan PT, toko, dan tempat wisata di Kecamatan

²² Wawancara dengan Rabinson Sinaga, Tokoh Masyarakat Kristen, Kecamatan Cermin Nan Gedang, 17 Oktober 2023.

Cermin Nan Gedang meningkatkan peluang bisnis dan pekerjaan, namun juga perlu diwaspadai dampak negatifnya terhadap budaya dan perilaku sosial masyarakat.²³

3. Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Harmonisasi Masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kecamatan Cermin Nan Gedang

Harmonisasi merupakan paham yang mengakui adanya kemajemukan, baik dalam aspek agama, budaya, sosial, maupun politik. Tidak hanya sekadar mengakui, individu diharuskan untuk ikut berkontribusi secara aktif dalam kemajemukan yang ada. Interaksi sosial juga dapat diartikan sebagai hubungan antara satu individu dengan individu lain, di mana individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya, sehingga terdapat hubungan timbal balik.²⁴ Menurut H. Borner, interaksi sosial dirumuskan sebagai suatu hubungan antara dua individu atau lebih di mana kelakuan individu yang mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lain, atau sebaliknya.²⁵ Menurut teori Gillin, harmonisasi dalam masyarakat dapat terjadi karena pengaruh kondisi geografis dan kebudayaan, termasuk ideologi yang tertanam dalam masyarakat dan komposisi penduduk.²⁶ Di Kecamatan Cermin Nan Gedang, pola interaksi sosial antara umat Muslim dan Non-Muslim menunjukkan bahwa beberapa faktor mempengaruhi harmonisasi tersebut, yaitu lokasi tempat tinggal yang sama, ikatan norma yang dijalani bersama, dan peran tokoh agama.

Faktor pertama yang menyebabkan terjadinya harmonisasi adalah ikatan lokasi tempat tinggal yang sama. Masyarakat Muslim dan Non-Muslim sama-sama tinggal di kawasan Kecamatan yang sama, yang menciptakan interaksi sosial yang asosiatif. Seperti yang dikemukakan oleh narasumber Ahmadi:

"Kami sudah lama tinggal di Desa Lubuk Resam Kecamatan Cermin Nan Gedang, sehingga kami memiliki rasa cinta dan kasih sayang kepada warga Desa Lubuk Resam, baik yang beragama Muslim maupun Non-Muslim. Jika terjadi sesuatu di antara warga Desa, kami akan saling membantu tanpa mendahulukan agama kita."

Kesaksian ini menunjukkan bahwa harmonisasi tidak lepas dari keterikatan dengan wilayah tempat tinggal mereka, di mana rasa cinta sesama warga dan daerah tempat tinggalnya mampu mencegah konflik yang diakibatkan karena perbedaan keyakinan. Faktor kedua adalah ikatan norma yang dijalani bersama, di mana aturan yang ditetapkan di Kecamatan ini membuat komunitas agama, baik Muslim maupun Non-Muslim, tunduk pada norma atau aturan tersebut. Sekam Kecamatan Cermin Nan Gedang mengatakan:

²³ Muhammad Khoiruzzadi dan Lia Dwi Tresnani, "Harmonisasi Masyarakat Muslim dan Kristen: Pola Interaksi Bermasyarakat Dukuh Purbo," *Jurnal Harmoni* 21 (Januari-Juni 2022): 135.

²⁴ Khoiruzzadi, "Harmonisasi Masyarakat Muslim dan Kristen," 20.

²⁵ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 67.

²⁶ John Lewis Gillin dan John Philip Gillin, *Cultural Sociology* (New York: Macmillan, 1948), 45.

"Di Kecamatan Cermin Nan Gedang ini, masyarakat harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan, apapun agamanya. Di kegiatan gotong-royong misalnya, semua orang minimal perwakilan satu orang dalam satu rumah yang tidak ada kesibukan diwajibkan harus ikut serta dalam kegiatan tersebut."

Faktor ketiga yang berperan penting dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di Kecamatan Cermin Nan Gedang adalah peran tokoh agama. Sebagai kelompok yang memiliki otoritas sosial dan keagamaan, tokoh agama berkontribusi dalam membentuk sikap keberagamaan masyarakat melalui penguatan nilai toleransi, saling menghormati, keterbukaan, dan kepedulian sosial tanpa membedakan latar belakang agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pendekatan yang digunakan oleh tokoh agama Islam dan Kristen beragam, orientasinya sama, yaitu mempertahankan hubungan sosial yang harmonis dan mencegah munculnya potensi konflik.

Tokoh agama juga mendorong umat untuk tidak mencampuri praktik keagamaan kelompok lain serta menghindari sikap iri, dengki, eksklusivisme, dan kepentingan pribadi yang berpotensi menimbulkan prasangka maupun ketegangan sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan kerukunan di Kecamatan Cermin Nan Gedang tidak hanya dipengaruhi oleh relasi antarumat, tetapi juga oleh kapasitas tokoh agama dalam mentransformasikan nilai-nilai keagamaan menjadi pedoman perilaku sosial. Konsistensi penanaman nilai tersebut sejak berdirinya Kecamatan Cermin Nan Gedang pada 2 Oktober 1999 turut memperkuat terbentuknya pola interaksi masyarakat yang saling menghargai, menghormati, dan hidup berdampingan secara damai hingga saat ini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa harmonisasi antara masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kecamatan Cermin Nan Gedang, Kabupaten Sarolangun, terjalin dengan sangat baik, di mana masyarakat dari kedua kelompok agama tersebut mampu hidup berdampingan secara rukun dan damai meskipun memiliki perbedaan keyakinan. Bentuk harmonisasi yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari tercermin dalam berbagai kegiatan sosial seperti gotong royong, tolong-menolong, saling memberi, serta partisipasi bersama dalam acara-acara adat seperti perkawinan dan peringatan hari besar nasional. Interaksi sosial yang terjadi di antara mereka bersifat asosiatif dengan mengutamakan kerja sama dan solidaritas, yang menunjukkan bahwa masyarakat tidak mengedepankan perbedaan agama dalam berinteraksi sosial, melainkan mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan. Penelitian ini juga menemukan bahwa harmonisasi yang terjalin memberikan dampak positif seperti terciptanya peluang bisnis baru, meningkatnya

perekonomian, bertambahnya lapangan pekerjaan, meningkatnya kesadaran pendidikan, serta terjadinya pembelajaran budaya, namun juga membawa dampak negatif seperti perubahan cara berpakaian yang lebih terbuka, munculnya kebiasaan tidak bermanfaat, dan akulturasi budaya negatif di kalangan remaja. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya harmonisasi di Kecamatan Cermin Nan Gedang meliputi ikatan lokasi tempat tinggal yang sama, ikatan norma atau aturan yang dijalani bersama, serta peran aktif tokoh agama dalam mengajarkan sikap saling menghargai dan toleransi kepada masyarakat. Dengan demikian, Kecamatan Cermin Nan Gedang menjadi contoh nyata bahwa keberagaman bukanlah penghalang untuk menciptakan kerukunan, melainkan dapat menjadi kekuatan untuk memperkaya kehidupan sosial dan budaya di tengah masyarakat yang heterogen.

Referensi

- Abdullah, M. A. (2017). *Studi agama: Normativitas atau historisitas?* Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Bakar, A. (2015). *Konsep toleransi dalam Islam*. Rajawali Pers.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Gillin, J. L., & Gillin, J. P. (1948). *Cultural sociology*. Macmillan.
- Izzah, L. (2013). Melihat potret harmonisasi hubungan antarumat beragama di Indonesia. *Jurnal Harmonisasi*, 9(1), 22–30.
- Keban, Y. B. (2021). *Harmonisasi umat beragama: Merawat keberagaman dalam bingkai kebhinekaan*. Global Aksara Pres.
- Khoiruzzadi, M. (2022). Harmonisasi masyarakat Muslim dan Kristen. *Harmoni*, 2, 18–25.
- Khoiruzzadi, M., & Tresnani, L. D. (2022). Harmonisasi masyarakat Muslim dan Kristen: Pola interaksi bermasyarakat Dukuh Purbo. *Jurnal Harmoni*, 21, 130–142.
- Madjid, N. (2002). *Atas nama pengalaman beragama dan berbangsa di masa transisi*. Paramadina.
- Muhrizal, M. (2020). Pengertian dan bentuk-bentuk negara. *Jurnal HAM*, 1(1), 15–22.
- Mulyana, D. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, H., Halim, B., & others. (2022). *Buku panduan penulisan karya ilmiah FUSA UIN STS Jambi*. UIN STS Jambi.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2012). *Teori sosiologi modern* (Alimandan, Trans.). Kencana.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Sensus penduduk 2010*. Badan Pusat Statistik.
- Wirata, I. W. (2008). Harmonisasi antarumat beragama di Lombok. *Jurnal Harmonisasi Agama*, 3(2), 78–88.